

Bahasa Jawa dan MEA

SEJAK minggu terakhir Desember 2015 telah berdiri Masyarakat Ekonomi ASEAN (MEA). Dengan MEA, masyarakat ASEAN semakin tersatukan sebagai kekuatan ekonomi dalam era perdagangan bebas. Kekuatan ekonomi ASEAN di mata AS memang dipandang sangat penting sebab dapat 'mengamankan' kepentingan ekonomi-politik AS di kawasan Asia, terutama dalam menghadapi persaingan dengan China dan Jepang.

Menarik bahwa KTT ASEAN-AS yang dilaksanakan di AS dan juga dihadiri Presiden Jokowi dilaksanakan lima hari sebelum peringatan ke-16 *International Mother Language Day* atau Hari Bahasa Ibu Internasional (HBII). Sebagaimana kita ketahui, sejak tahun 2000, tanggal 21 Februari telah ditetapkan UNESCO sebagai HBII. Terkait hadirnya MEA, pertanyaan yang patut kita ajukan sebagai penutur dan pencinta bahasa (dan budaya) Jawa tentulah: bagaimana nasib bahasa Jawa di era MEA? Apakah MEA bakal mempercepat kematian Bahasa Jawa?

Tenaga Kerja Asing

Salah satu yang bakal terjadi dalam era MEA adalah masuknya tenaga kerja asing dari sesama negara ASEAN di Indonesia. Hal itu sungguh patut menggalaukan kita sebagai *pandhemen* bahasa dan Budaya Jawa. Bagaimana tidak? Melalui Peraturan Menteri Tenaga Kerja dan Transmigrasi No 16/2015 tentang Tata Cara Penggunaan Tenaga Kerja Asing (TKA), syarat kemampuan berbahasa Indonesia bagi TKA telah dihapus. Sebelumnya, dalam Permenakertrans No. 12 Tahun 2013 Pasal 26 ayat (1) butir d tertulis: *TKA wajib dapat berkomunikasi dalam bahasa Indonesia*.

Artinya, jika penguasaan Bahasa Indonesia saja tidak dituntut, bagaimana dengan kepedulian para TKA kepada 700-an bahasa ibu di Nusantara? Bukankah ratusan bahasa ibu itu satu persatu akan jatuh-tersungkur masuk ke alam kubur?

Namun, membayangkan nasib Bahasa Jawa di era MEA tidak bisa hanya berdasar-

P Ari Subagyo

kan perasaan galau tanpa dasar. Ada beberapa alasan yang membuat kita tetap optimis bahwa bahasa Jawa tidak terganggu oleh MEA. *Pertama*, Bahasa Jawa memiliki jumlah pengguna terbesar dibandingkan bahasa-bahasa ibu di Nusantara. Menurut data *Ethnologue*, pengguna Bahasa Jawa di Indonesia sekitar 84,3 juta orang, lalu disusul Bahasa Sunda (34 juta), Bahasa Madura (13,6 juta), Bahasa Minangkabau (5,53 juta), Bahasa Mu-

Bahasa Jawa digunakan oleh suku Jawa yang berperan penting dalam membangun keindonesiaan. Tanpa maksud menonjolkan orang Jawa, tujuh presiden kita berlatar suku Jawa. Begitu banyak pimpinan lembaga eksekutif, legislatif, dan yudikatif di berbagai tingkat berlatar Suku Jawa. Demikian pula di lembaga-lembaga swasta. Karena digunakan oleh suku yang berpengaruh, Bahasa Jawa pun tersebar ke seluruh Nusantara.

Keempat, Bahasa Jawa memiliki sejarah panjang yang meyakinkan. Menurut lacakan Moedjanto (*Konsep Kekuasaan Jawa, 1987*), bahasa ini berasal dari Bahasa Jawa Kuno yang digunakan secara turun-temurun sejak zaman pra-Majapahit (tahun 1200-an). Yang penting dicatat dari sejarah panjang itu adalah kemampuannya beradaptasi dengan perkembangan zaman serta kelengkapannya dalam perangkat ketatabahasaan.

Kelima, Bahasa Jawa memiliki pesona tersendiri yang membuat warga suku dan bahkan warga negara lain tertarik mempelajarinya. Hal ini sangat mungkin karena Bahasa Jawa secara umum identik dengan kesantunan. Adanya variasi *krama* beserta *unggah-ungguh*-nya membuktikan bahwa Bahasa Jawa menyediakan ruang tersendiri bagi kesopanan.

Bahasa Jawa merupakan bukti nyata kehebatan orang Jawa menghadapi dinamika peradaban. Ia pasti mampu memerankan diri sebagai wahana komunikasi, termasuk di era MEA. Mari membayangkan saudara-saudara kita dari ASEAN menggunakan bahasa Jawa dengan logat mereka masing-masing. □ - o

P Ari Subagyo,
Dekan Fakultas Sastra USD.



si (3,93 juta), Bahasa Bugis, Bahasa Aceh, dan Bahasa Banjar (masing-masing 3,5 juta), Bahasa Bali (3,4 juta), serta Bahasa Betawi (2,7 juta).

Kedua, Bahasa Jawa digunakan oleh suku Jawa yang secara jumlah juga terbesar. Angka-angka itu masih dapat diperpanjang hingga bahasa yang jumlah penuturnya paling sedikit. Secara langsung, angka-angka itu memperlihatkan jumlah anggota suku yang menjadi penutur bahasa ibu. Tanpa maksud mendewakan Suku Jawa, angka-angka tersebut secara objektif memperlihatkan kenyataan sosial-budaya Bangsa Indonesia. *Ketiga*,